

MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Terhadap Dakwah di Kota Padang)

Irta Sulastri¹

ABSTRACT

Da'wah is not only a religious activity mosque or place of worship, preaching today comes and touches the various facets of life and are found in a variety of events. The development is characterized by the propaganda of the vast territory into and media used, and uses an approach that leads to the audience or mad'unya criteria. This study aims to gain propaganda communication models used preachers, using qualitative. Propaganda communication model applied preacher in preaching consists of dialogue models, models monologue, narrative models, models and models muhasabah demonstration or pilot. The model used preachers nothing is single, but is a combination of models suitable communications are considered suitable to the situation of pilgrims.

Keywords: Komunikasi dan Dakwah

A. Pendahuluan

Dakwah senantiasa hadir dalam berbagai kesempatan, di mesjid, di rumah di kantor ataupun di lapangan terbuka. Dakwah tersebut memiliki bermacam. Kehadiran dakwah tersebut ditandai dengan munculnya berbagai kelompok pengajian, baik yang ada di tingkat kota ataupun yang ada di tingkat kelurahan dan desa. Seperti Kelompok Pengajian Kajian

¹ Dosen Tetap/Lektor Kepala Mata Kuliah Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang.

Kang Jalal (Bukhari, 2008), Dakwah Paramadina (Awiskarni, 2000), kelompok Pengajian Islam Kaffah di Padang.

Kegiatan dakwah disebut juga kegiatan komunikasi, di mana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan). Bila dilihat dari sisi komponen dakwah, tidak ada yang membedakan dengan komponen komunikasi kecuali dari sisi tujuan. Tujuan dakwah untuk mendapat keridhaan Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan pada tujuan komunikasi adalah untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan yang telah dirumuskan oleh komunikator.

Da'i atau disebut juga komunikator dakwah merupakan unsur utama dalam komunikasi dakwah. Komunikator dakwah adalah individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mengajak umat kepada ajaran Islam (Ma'arif, 2010: 39). Da'i bukan hanya kerja pribadi, Ilaihi (2010: 18) menyebutkan, da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan secara individu, kelompok atau bentuk perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Melengkapi kriteria komunikator dakwah ini Suparta menjelaskan (2002: 162), bahwa komunikator dakwah sayogyanya mampu menyelami perasaan dan logika komunikan sehingga ia dapat dengan mudah mengemas pesan-pesannya agar berdaya panggil kuat dan berwibawa pada jiwa seseorang.

Dakwah bukan hanya aktivitas keagamaan surau atau rumah ibadah, dakwah hari ini hadir dan menyentuh setiap sisi kehidupan. Fenomena dakwah hari ini dapat ditemui dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai peristiwa.

Perkembangan dakwah tersebut ditandai oleh semakin luasnya wilayah yang dimasukinya dan media yang digunakan, dan juga dengan telah meningkatnya aneka ragam bentuk acara, serta menggunakan pendekatan yang mengarah kepada kriteria khalayak atau mad'unya.

Menyikapi perkembangan dakwah seperti yang digambarkan di atas, da'i harus mampu memilih materi yang tepat, pendekatan yang tepat supaya antara harapan dengan keinginan para da'i harus bisa saling menyatu dengan kebutuhan umat yang haus akan petunjuk agama, yaitu mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di samping itu, menuntut da'i tidak hanya tampil dalam bentuk ceramah atau tausiah yang bersifat komunikasi satu arah saja, melainkan harus bisa mengemas dakwahnya supaya lebih menarik. Dalam berbagai kegiatan dakwah hari ini, da'i terlihat menampilkan komunikasi dakwah dari berbagai variasi, misalnya dialog, interaktif, memadukan dakwah dengan seni dan lawakan, dakwah dengan memakai alat peraga dan lain sebagainya sesuai dengan situasi yang ia hadapinya. Sebagaimana yang diungkap oleh Muhtadi (2012:5), dakwah dihadapkan pada pilihan-pilihan metodologis yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan.

Berbagai model dakwah dapat diamati pada saat itu. Model yang berbeda dari satu seting ke seting dakwah yang lain, misalnya perilaku komunikasi da'i pada seting dakwah pada acara wirid remaja yang cenderung memberi semangat atau dukungan terhadap masa depan generasi muda, komunikasi dakwah bersifat humoris sering menghiiasi penampilan da'i pada suasana ini. Para da'i atau ustad sepertinya menampilkan kemampuannya masing-masing menghadapi dinamika dakwah bagi khalayaknya, misalnya; da'i yang mengawali dakwahnya dengan muhasabah (jamaah

diajak berzikir dan bermuhasabah dipandu oleh da'i sebelum da'i melanjutkan pemaparan dakwahnya), dan ada pula da'i mencampurkan dakwahnya dengan humor, di samping ada pula da'i dalam dakwahnya mengemas pesan-pesan agama dengan cerita.

Seseorang berbicara dan berperilaku, sangat ditentukan oleh penafsirannya atau pemahamannya tentang dunia yang dihadapinya, di samping ditentukan oleh motif dan pengalaman. Perilaku komunikasi seseorang da'i mungkin saja berbeda dengan perilaku komunikasi da'i lainnya, karena berbeda motif dan berbedanya peristiwa komunikasi yang dihadapi da'i yang pada gilirannya akan membawa perbedaan perilaku komunikasi seseorang pada masa yang akan datang.

Mulyana (2010: 61) menggambarkan, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Pandangan ini menekankan akan terjadi proses interpretatif dan intersubjektif diantara individu dalam komunikasi dakwah, karena menurut pandangan ini individu yang terlibat dalam komunikasi dakwah akan memaknai komunikasi berdasarkan pengalaman dan makna yang telah terbentuk dalam dirinya.

Hasil penelitian Asboni tentang Kompetensi Mubaligh Muhammadiyah di Kecamatan Naggalo Padang menunjukkan bahwa Mubaligh Muhammadiyah berdakwah di Kecamatan Naggalo Padang memiliki kompetensi substantif dan metodologis dan sesuai dengan harapan jamaahnya.²

Realitas pengalaman dan motif da'i berdakwah dapat menentukan pola-pola dan teknik tersendiri bagi da'i yang diproyeksikan melalui perilaku komunikasi da'i, baik ucapan

² Tesis pada Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004.

maupun tindakan yang muncul sesuai dengan situasi dan kondisi atau setting dakwah yang dihadapi. Perilaku komunikasi yang memiliki kekhasan dan unik yang bisa muncul berdasarkan sudut pandang pelaku komunikasi yang disebut da'i.

B. Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pola-pola komunikasi diciptakan dan bagaimana pola-pola komunikasi dikembangkan da'i dalam berdakwah di Kota Padang.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, melibatkan lima belas informan yang meliputi dua belas orang da'i laki-laki dan tiga orang perempuan. Informan ini dipilih dengan pertimbangan telah berpengalaman berdakwah minimal sepuluh tahun, da'i sudah dikenal di kalangan masyarakat, dan memiliki jadwal pengajian rutin setiap hari atau setiap minggunya. Sebagian besar subjek penelitian ini berstatus sebagai pegawai negeri sipil, selebihnya pensiunan dan wiraswasta.

Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Peneliti mengikuti da'i berdakwah berulang kali dan pada berbagai kesempatan serta pada berbagai setting dakwah, hingga mendapatkan pola-pola yang dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dimudahkan dengan peneliti menggunakan bahasa daerah dan mengerti bahasa-bahasa yang digunakan da'i. Wawancara dilakukan dengan da'i pada berbagai kesempatan; dengan berkunjung ke rumah da'i, meminta waktu setelah pengajian, ataupun dengan cara curi dengar dalam rangka melengkapi hasil penelitian ini. Pengamatan dilakukan

terhadap aktivitas dakwah dari informan pada berbagai kesempatan.

C. Kajian Referensi

a. Perspektif Teori

Untuk mengeksplorasi individu dengan aktivitas dakwah dan pengalaman sosial mereka dengan orang-orang di lingkungannya, peneliti menggunakan perpektif “interpretif”. *Qualitative research is “an inquiry process of understanding based and distint methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistik picture, analysis words, reports detaield views of informants, and conducts the study in natural setting”* (Creswell, 1998: 15). Dalam perspektif interpretif, teori tindakan sosial, fenomenologi dan teori interaksi simbolik merupakan kelengkapan satu sama lain. Ketiga teori ini berada di bawah payung tentang kesadaran. Menurut perspektif interpretif, individu merupakan makhluk yang aktif, kreatif dan inovatif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Tindakan individu yang dihasilkan dari pemahaman mereka mengenai situasi internal, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal. Konteks ini, realitas dianggap sebagai intersubjek, berbagi, dan bernegosiasi. Dengan berkomunikasi dan aktor menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan tindakan orang lain.

Perspektif Berger and Luckmann’s (1966), konstruksi realitas sosial merupakan interaksi simbolik antara kesadaran individu dengan kesadaran individu lainnya dalam kehidupan bersama. Penggunaan perpektif interaksi simbolik, tindakan individu didasarkan pada pemahaman mereka mengenai objek, dan atau lingkungan yang mereka hadapi, dan mereka dapat mengubah tindakannya berdasarkan interpretasi mereka atas

orang lain. Sedangkan Blumer (1969), asumsi teori interaksi simbolik, bagaimana da'i mengeksplorasi diri dalam berdakwah dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan jamaahnya.

Ditinjau dari aspek interpretif, individu sebagai da'i memaknai dirinya dan tindakan orang lain dalam berdakwah. Perspektif interpretif dianggap sesuai dan lebih holistik meneliti keunikan pengalaman individu. Pengalaman individu secara subjektif dimaknai oleh individu dalam melakukan interaksi dengan khalayak/jamaahnya.

b. Model komunikasi

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana, 2001: 121). Model dapat digunakan untuk membantu dan memperjelas fenomena komunikasi. Melalui model, ada unsur-unsur yang mendapat penekanan dan mungkin ada yang terabaikan.

Menurut Sereno dan Mortensen (dalam Mulyana, 2001: 121), suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam "dunia nyata". Sehubungan dengan model komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Barker (dalam Mulyana, 2001: 123) mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: pertama, melukiskan proses komunikasi; kedua, menunjukkan hubungan visual; dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Maka berkaitan dengan model komunikasi dakwah, representasi dari

fenomena komunikasi dakwah baik abstrak ataupun konkrit dari unsur-unsur yang terlibat dalam proses dakwah.

c. Konsep Dakwah

Dakwah dimaknai secara beragam oleh para ahli. Munir dan Ilaihi (2006: 21), mengemukakan istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

- 1) Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam
- 2) Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- 3) Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- 4) Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah...

Syafei (dalam Ma'arif, 2010: 34), dakwah merupakan suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan, antara lain komunikator dakwah (da'i), komunikan dakwah (mad'u), pesan, konteks dan respons untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, selamat di dunia dan di akhirat.

Namun bila dilihat dari substansinya terlihat bahwa dakwah itu usaha mengajak manusia mengikuti perintah Allah dan menjauhi larang-Nya (jalan Islam) dengan jalan atau cara tertentu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Penelitian yang relevan untuk menjadi perbandingan dalam mengkaji pola-pola yang sama belum banyak dilakukan. Sebagai bahan referensi, penelitian Ujang Mahadi (2012) tentang Da'i Migran di Kota Bengkulu, penelitian (2008)

tentang Pola Komunikasi Dakwah Aa Gym dan Kang Jalal, dan penelitian Asboni (2002) Kompetensi Mubaligh di Kota Padang, penelitian yang dilakukan mengkaji dan merumuskan pola atau model komunikasi dakwah yang digunakan oleh da'i di Kota Padang.

Berdasarkan perspektif interpretif atau fenomenologis, da'i memiliki pengalaman yang dialaminya sebagai realitas subjektif. Pengalaman tersebut dimaknai secara subjektif oleh da'i, kemudian menjadi dasar bertindak bagi da'i dalam berdakwah. Kemudian hasil tindakannya dalam berdakwah menjadi pola-pola atau model tersendiri yang disebut dengan model komunikasi dakwah.

D. Hasil Penelitian

Pengalaman dakwah dimaknai secara berbeda oleh da'i dan itu merupakan suatu hal yang penting bagi individu. Dakwah bisa dimaknai efektif oleh seseorang, dianggap sulit dan terkendala bagi dai lainnya, karena pemaknaan terhadap suatu objek bersifat subjektif, begitu juga tindakan yang dilakukan terhadap objek tersebut. Pola-pola komunikasi yang muncul selama da'i berdakwah, merupakan pemaknaannya terhadap pengalaman komunikasinya dan merupakan dasar baginya dalam menentukan membuat pola-pola atau model-model komunikasi tertentu, termasuk komunikasi dakwah.

Selama melakukan penelitian di lapangan ditemukan pola-pola komunikasi secara dominan sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dalam rangka merumuskan model-model komunikasi dakwah di Kota Padang. Model-model tersebut adalah (a) model dialogis, (b) model monologis, (c) model cerita/narasi, (d) model muhasabah, (e) model peragaan dan percontohan.

a. Model Dialogis.

Dakwah model dialogis dimaksudkan di sini ialah, muballigh atau da'i dalam berdakwah membuka ruang untuk berdialog dengan jamaahnya dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama dan menyerap informasi dari jamaah tentang pemahaman keagamaan jamaah. Dai meminta jamaah bertanya kalau ada materi dakwah yang kurang dipahami dan menyampaikan uneg-uneg yang mengganjal pikiran jamaah. Pada model dialog ini, interaksi antara da'i dengan jamaah terjadi sangat intens. Sehingga model dialog antara da'i dengan jamaah ini kadang terlihat seperti saling memberi dan menerima informasi. Bila da'i berdakwah dengan model dialog ini, sepertinya waktu berlalu tanpa terasa, sehingga bila da'i ingin mengakhiri dakwahnya, jamaah masih minta di lanjutkan.

Model dialog ini muncul bagi da'i yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan memadai, misalnya da'i yang berlatar belakang pendidikan S1-S3 jurusan syariah atau tafsir-hadits dan da'i yang telah berpengalaman mengupas isu-isu fikih kontemporer. Jamaah dengan model dialog ini biasanya pada tingkat kecerdasan beragama masyarakat kelas menengah ke atas. Model ini biasanya ditemukan pada kelompok pengajian yang telah terbiasa membahas atau mengkaji fikih kontemporer, mengkaji tafsir, filsafat, sejarah peradaban Islam dan kajian keislaman lainnya.

Berdasarkan penuturan dari informan, bahwa ia lebih banyak membuka ruang tanya jawab dengan jamaahnya selama pengajian atau dakwah bertujuan untuk memantau apakah materi pengajiannya mendapat sambutan oleh jamaah atau juga bisa berfungsi untuk mengetahui bagaimana pemahaman jamaah terhadap materi dakwah yang di

sampaikan. Di samping itu, tujuan da'i membuka ruang tanya jawab lebih panjang bertujuan untuk memantau pemahaman keagamaan jamaah dan masalah yang muncul yang masih mengganjal dalam pikiran jamaah. sehingga da'i hampir pada setiap segmen dakwahnya memancing jamaah supaya bertanya. Dakwah model ini biasanya ditemui pada pengajian rutin, seperti pengajian mingguan atau wirid magrib bertempat di mesjid atau musalla.

Pada kesempatan dialog ini, biasanya pertanyaan jamaah ada yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Jamaah sering bertanya kepada mubaligh atau da'i berkaitan dengan keragu-raguannya atas permasalahan ibadah atau permasalahan yang muncul di lingkungannya. Pada kesempatan itu da'i tipe ini menjawab pertanyaan jamaah dari berbagai sudut pandang dengan sentuhan logika yang meyakinkan, sehingga jamaahnya menjadi puas. Pada kesempatan itu pula secara tidak langsung, da'i dapat memantau pemahaman ibadah jamaah tentang agama. Namun yang tidak kalah menariknya pada peristiwa dakwah dengan model dialog ini, da'i atau mubaligh yang mampu memahami konteks keberagaman jamaah, ia akan mengelaborasi materi dakwahnya yang berasal dari pertanyaan jamaah. Ia beranggapan bahwa fenomena tersebut sedang menjadi perhatian jamaah sehingga ia akan mengupasnya lebih dalam pada pengajian berikutnya pada tempat itu.

b. Model Monologis

Dakwah model linier dimaksudkan dalam penelitian ini proses dakwah berlangsung satu arah. Da'i menyampaikan pesan-pesan agama dengan posisi duduk atau berdiri pada tempat yang telah ditentukan, sementara jamaah mendengarkan atau menyimak pengajian yang disampaikan

da'i. Pengajian model ini biasanya diadakan di mesjid atau mushalla, jamaah duduk mengitari da'i yang sedang ceramah, ada jamaah yang sambil mencatat materi dakwah yang disampaikan da'i.

Dakwah dengan model linier ini dapat diamati pada pengajian atau wirid rutin, pada pengajian syukuran keluarga dan pada pengajian tabligh akbar, baik yang diadakan di alam terbuka maupun yang diadakan di dalam ruangan. Pada dakwah model ini, hampir tidak kesempatan untuk tanya-jawab antara da'i dengan jamaah. Waktu yang disediakan oleh panitia digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ceramahnya tanpa meminta tanggapan terhadap jamaahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti selama di lapangan, ditemukan indikasi bahwa da'i dengan model ini menyampaikan ceramahnya dengan semangat yang menggelora dengan vokal suara yang agak tinggi. Seperti ceramah atau khotbah, pada kesempatan ini jamaah kadang terlihat termangu dan seperti tafakkur tertunduk mendengarkan ceramah si da'i.

Bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan da'i yang tampil dengan model linier ini, terlihat sangat beragam. Ada da'i yang telah menamatkan studi S1 IAIN dan ada yang tidak tamat pendidikan S1 dan hanya sampai pesantren. Namun demikian model komunikasi dakwah linier ini tetap berlanjut sampai hari ini. Dakwah dengan model ini terkesan ditampilkan da'i seperti serimoni yang harus diikuti masyarakat, tanpa melihat respon masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan da'i.

c. Model Narasi.

Narasi atau cerita ada di setiap budaya. Cerita atau narasi digunakan da'i dalam berdakwah dalam rangka

menyampaikan pesan-pesan agama. Da'i menghadirkan cerita dalam dakwah baik secara langsung ataupun tidak. Da'i mengemas dakwahnya dengan cara memasukkan pesan-pesan agama dalam cerita. Model komunikasi dakwah tipe ini hampir ditemui pada setiap setting dakwah.

Cerita digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada jamaah sangat beragam. Cerita ini ada yang fiktif dan ada yang berdasarkan fakta, ada cerita yang cocok disajikan bagi anak-anak dan ada cerita yang cocok untuk kalangan dewasa. Pandangan Hall (dalam Mulyana, 2008: xii), narasi atau cerita terdapat dalam setiap budaya. Narasi pada dasarnya melukiskan suatu urutan peristiwa dengan menggunakan suatu sudut pandang, meskipun sudut pandang itu samar dan bahkan bisa berbeda-beda. Narasi atau cerita dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Islam kepada khalayak.

Penyajian dakwah dengan model narasi atau cerita dapat memancing jamaah berkonsentrasi untuk menyimak hikmah dibalik cerita yang disajikan da'i. Karena jamaah ingin tahu makna dibalik cerita yang disampaikan ustad. Lebih dominan para da'i melengkapi dakwahnya dengan cerita atau kisah. Cerita yang disajikan tersebut, ada yang merujuk pada kisah para rasul, sahabat, dan cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan agama, juga ada cerita lucu yang terjadi di tengah masyarakat. Cerita yang disampaikan da'i berkaitan erat dengan cara-cara atau gaya da'i menampilkan dakwahnya sekaligus berfungsi untuk menarik perhatian audien, sehingga jamaah dengan mudah menerima pesan yang disampaikan melalui cerita.

Seperti salah satu petikan cerita yang disampaikan oleh ustad SY (50) yang mengisahkan komunikasi yang tidak

nyambung bagaimana akan bisa melaksanakan perintah agama, lain yang didengar lain pula yang dilaksanakan, saling memiliki pemahaman sendiri, akibatnya tidak bisa bersatu:

“Bapak-bapak, ibu-ibu, mau mendengar cerita saya, diceritakan oleh tukang cerita: ada satu keluarga yang menderita tuli atau pekak seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarganya itu tiga orang, yaitu ibu, ayah, dan satu anak laki-laki, ketiganya pekak atau tuli. Pada suatu hari bapak pergi ke sawah, anak gembala kambing, dan ibu menjahit pakaian di rumah. Pada saat anak sedang gembala kambing, bertemulah dengan seorang laki-laki dewasa, sambil berdiri memuji kambing si anak seraya menaya: “berapa umur kambingnya kok sebesar ini?”. Si anak menjawab: “kambingnya tidak akan dijual”. Lalu lelaki tadi mengulang kembali pertanyaannya: “berapa umur kambingnya kok sebesar ini?”. Si penggembala menjawab: “gak bisa, keputusannya sama orang tua saya”, karena ia tidak bisa memutuskannya sendiri, lalu si penggembala lari-lari ke rumahnya dan menyampaikan kepada ibunya: “ibu, ada orang yang mau membeli kambing kita”. Si Ibu menjawab: “sebagus ini jahitan saya kok kamu cacu”. Terjadi lah pertengkaran kecil antara anak dan ibu, sementara itu datanglah si ayah pulang dari sawah. Langsung si ibu melapor kepada suaminya: “ini anak, masih kecil sudah pintar mencaci jahitan saya”. Lalu si bapak menjawab: “aliran air ke sawah kita ditutup oleh orang, tapi tadi sudah saya buka lagi dan sudah mengalir seperti biasa”.

Beginilah ceritanya bila komunikasi tidak nyambung, lain yang ditanya - lain yang dijawab.³

Di samping itu, ada pula ustad dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya mengaitkan dengan berbagai fenomena berkembang saat ini. Salah satu contoh cerita ustad mengaitkan ceramahnya dengan sebuah isu terkini, dia menyampaikan dengan penuh keprihatinannya terhadap adanya aliran sesat di Kabupaten Dharmasraya, yang menurut informasi pembawa ajaran itu berasal dari Padang, putra Minang tetapi sudah lama tinggal di Kabupaten Dharmasraya "*nauzubillahi minzaliq*", "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*",⁴ (adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah). Ia mengaitkan fenomena tersebut dengan falsafah Minang, dan adanya keyakinan orang Minang yang bergeser. Lain lagi bagi ustazah OL, ia sering mewarnai dakwahnya dengan cerita-cerita keluarga bermasalah yang datang kepadanya untuk berkonsultasi.

Pada pertemuan lain ditemukan pula da'i menceritakan kisah-kisah para nabi dan sahabatnya. Misalnya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang memuat kisah-kisah keteladanan, dan perubahan yang dibawa oleh missi kenabian, peristiwa Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad dalam menjemput perintah shalat, dan peristiwa para nabi dan sahabat lainnya.

Cerita yang ditampilkan oleh da'i ini sangat bervariasi. Pada cerita-cerita da'i itu terselip pesan-pesan yang ingin di kaitkan tema dakwahnya saat itu. Cerita dalam berdakwah secara tidak langsung berkaitan erat dengan cara-cara da'i menampilkan dakwahnya. Ada yang sekaligus berfungsi untuk

³ Observasi tanggal 17 Agustus 2012 di Mesjid Syuhada

⁴ Petikan ceramah Ustad US pada tanggal 12 Juni 2012

menarik perhatian audien atau jamaah, sehingga jamaah tidak berbicara sesama jamaah, ada pula cerita itu sebagai suatu cara bagi da'i memudahkan jamaah menerima pesan-pesan agama melalui perumpamaan yang terkandung dalam cerita, yang membuat jamaah mudah menerima pesan yang disampaikan melalui cerita yang diciturkannya. Dan memang dalam cerita yang sengaja di tuturkan da'i mengandung pesan-pesan yang perlu di cermati oleh jamaahnya.

d. Model Muhasabah.

Muhasabah berarti menghitung, menghitung dimaksudkan adalah mengintrospeksi segala perbuatan yang telah dilakukan. Sudah berapa kebaikan yang diperbuat dan berapa pula kesalahan yang telah dilakukan. Pada muhasabah ini da'i membaca istigfar, shalawat dan tahlil dengan lagu yang indah kemudian diikuti oleh jamaah secara serentak. Bila suasana mulai tenang barulah da'i merangkai kalimat demi kalimat penyadaran, mohon ampun dan mohon petunjuk dengan khusuk dan dengan nada suara agak terdengar serak. Muhasabah dapat dikategorikan ke dalam gaya kreatif, karena da'i memandang teknik ini yang cocok untuk nyentuh kelompok tertentu, misalnya pada penutupan pasantren Ramadhan, pada tausiah siswa yang akan mengikuti UN, dan pada kelompok pengajian remaja lainnya. Muhasabah adakalanya di adakan di mesjid, ada kalanya di halaman terbuka seperti pada acara persiapan siswa akan menghadapi ujian nasional (UN).

Muhasabah yang dilaksanakan di mesjid, rentetan pertunjukannya ada dengan ustad atau da'i menyuruh jamaah yang hadir dalam mesjid menghadap ke kiblat secara bersyaf, sementara ustad berdiri di depan jamaah dengan posisi menghadap ke jamaah. Pada saat itu ustad menguntai kata-kata

yang mengajak jamaah untuk selalu ingat kepada Allah, kata-kata yang menyadarkan dan menyentuh perasaan, seperti; *"kita selama ini telah banyak berbuat dosa", berbuat maksiat"*. Ustad terlebih dahulu membaca istigfar sebanyak tiga kali *"Astagfirullaahal azhiim"*. Setelah itu ustad mengajak jamaah mengikuti baca zikir tersebut. Setelah itu jamaah di suruh sujud; pada saat sujud ustad mengajak jamaah untuk mengintrospeksi diri atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama ini. Kemudian disuruh duduk kembali dan mengulangi berzikir seperti semula. Kata-kata yang sering jadi pilihan dalam muhasabah ini adalah *"Sudah berapakah umur kita? Dari umur kita itu, untuk apa saja kita gunakan? Kalau ditimbang antara kebaikan dengan keburukan mana yang lebih banyak? Kalau dihitung berapa kali kita menyenangkan hati orang ketimbang menyakiti?"*⁵ Begitu seterusnya da'i menyadarkan jamaah dengan muhasabah ini.

Dalam dakwah ustad Sadriman dan WH sering ditemui melaksanakan muhasabah ini. Ia terlebih dahulu berzikir kemudian diiringi oleh jamaah yang hadir. Suaranya yang menggetarkan hati ketika berzikir membuat jamaah tafakkur tertunduk. Lafaz yang ia ucapkan itu adalah; *"astagfirullahal'aziim, astagfirullahal 'aziim..., laailahailallahu wallahu akbar..."*, kalimat ini di ulang beberapa kali kemudian ia mengungkan beberapa kalimat penyadaran; *"ya Allah kami umat yang penuh dosa, kami umat yang banyak salah, ampuni segala dosa kami ya Allah, lindungi kami ya Allah, bimbing kami ke jalan Mu ya Allah....."*

Setelah berzikir bersama ini barulah ustad melanjutkan ceramahnya dan membahas materi dakwah. Namun sebelum ia masuk kepada pembahasan dakwahnya, ustad mengajak

⁵ Observasi tanggal 26 Juni 2012

jamaah merasakan perasaan setelah berzikir tentu dengan bahasa-bahasa yang menyentuh pula. Terlihat memang dari suasana jamaah ketika itu semakin tenang dan tertunduk bahkan ada yang meneteskan air mata.

Muhasabah ini sering ditemukan pada saat da'i berdakwah dihadapan siswa-siswa yang akan mengikuti ujian nasional (UN). Pihak sekolah sengaja mengundang da'i yang bisa muhasabah dalam acara ini, karena tidak semua da'i yang mampu dan mau dengan muhasabah ini. Untuk bisa muhasabah ini, da'i harus pula memiliki teknik-teknik tertentu.

Pada acara ini suasana dibuat haru, siswa-siswa banyak menangis dan mengusap-usap matanya, kemudian pada akhir acara ditutup dengan do'a yang juga dibacakan oleh ustad. Setelah itu siswa-siswa saling bermaafan dengan majlis guru dan dengan sesama. Dalam memenuhi tuntutan "skenario" ini aktor harus mampu memerankan perannya dengan berbagai teknik, dan merangkai kata yang pas dengan suasana serta menyusun materi yang cocok dengan acara tersebut. Biasanya materi lebih fokus pada percaya diri, demi massa, dan motivasi pendidikan.

Pada pemandangan lain, muhasabah juga ditemukan pada pengajian di mesjid, yang dibawakan oleh Ustad WH dan Ustad SD. Pada saat Ustad WH berdakwah dihadapan ibu-ibu majlis taklim gabungan Kecamatan Lubuk Minturun ia juga bermuhasabah pendek, karena ibu-ibu majlis taklim yang hadir ketika itu cukup ramai dan ibu-ibu itu saling bicara sehingga suara ustad kurang terdengar meskipun sudah pakai pengeras suara. Melihat suasana seperti itu maka akhirnya Ustad Wahyu menutup dakwahnya dengan membaca do'a dan setelah itu membaca salam.

Sementara Ustad SD juga sering bermuhasabah dalam rangkaian dakwahnya. Ketika peneliti meminta konfirmasi, ia menuturkan pertimbangannya bermuhasabah ini sebagai berikut:

“kita kan harus mampu membaca kondisi audien, di mana kita akan berdakwah, dan kepada siapa kita berdakwah harus paham itu. Kelompok yang ini lebih cenderung diajak dengan cara muhasabah, dan kelompok lain belum tentu bisa dengan cara seperti itu. Bagi saya itu termasuk yang penting dipahami. Cobalah kita melakukan muhasabah ini pada kelompok pengajian Muhammadiyah, ini tidak cocok. Makanya kita perlu mengetahui kelompok umat yang akan kita dakwahi itu”.⁶

Pertunjukan muhasabah tersebut di samping bernada penyadaran, introspeksi, juga termasuk salah satu teknik untuk menarik perhatian. Pada saat ustad akan memulai ceramah, sementara jamaah masih saja sibuk berbicara sesama jamaah, tempat duduk jamaah yang berpencar, dan masih terdengar suara berisik, maka ada da'i yang melakukan muhasabah terlebih sebelum mulai ceramah. Teknik ini ternyata mampu membuat jamaah berkonsentrasi, setelah jamaah mulai konsentrasi barulah da'i memulai menyampaikan dakwah. Karena dakwah itu bukan sekedar untuk didengar tetapi pesan-pesan dakwah itu sekaligus untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dari penyajian muhasabah ini dapat digunakan sebagai gaya bagi da'i dalam mengendalikan jamaahnya.

⁶ Wawancara dengan ustad Sadriman, tanggal 22 Juni 2012

e. Model Peragaan dan Percontohan.

Peragaan termasuk salah satu upaya da'i meyakinkan khalayak tentang suatu materi. Peragaan ini dimaksudkan ketika da'i mempraktikkan dan mencontohkan teknik-teknik atau cara tertentu tentang suatu masalah atau topik, misalnya peragaan memandikan mengkafani jenazah, peragaan wuduk, shalat, haji dan lain-lain.

Peragaan ini sangat mendukung dalam mendukung presentasi da'i pada materi-materi tertentu. Dengan peragaan ini jamaah bisa dengan mudah cara-cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariah, karena jamaah bisa langsung pula mempraktikkan secara bergantian, bila praktiknya belum betul, da'i bisa langsung mengoreksi atau membetulkannya lagi. Sebagaimana Ustad SR mempraktikkan cara berwuduk yang betul di hadapan jamaahnya. Ia mempraktikkannya sesuai tuntunan syariah yang ia pedomani, sementara itu ia juga menjelaskan ada perbedaan pendapat ulama dalam praktik wuduk tersebut. Setelah selesai ia mempraktikkannya, ia kemudian menyilahkan jamaah bapak-bapak yang duduk dekatnya mengulangi kembali cara berwuduk yang ia contohkan tadi. Sementara bapak-bapak mencoba ia juga melengkapi penjelasannya dengan sunat-sunat wuduk.

Ustad SR memperagakan untuk menguatkan pesan-pesan dakwahnya yang ia sampaikan, berikut alasannya da'i peragaan wuduk kepada jamaah: "meskipun wuduk itu dikerjakan lima kali sehari semalam, tapi belum tentu wuduk jamaah sudah betul. Karena niat kita memang untuk memberi ilmu kepada jamaah, makanya saya tidak tanggung-tanggung memberikan, ya sekalian dengan praktiknya sekalian. Nah sepertinya jamaah puas dengan cara seperti itu. Peragaan yang saya tampil bukan hanya tentang wuduk saja, materi-materi

dakwah mana yang bisa dipraktikkan akan saya praktikkan, kadang saya siapkan bahannya".⁷

Peragaan juga diperankan oleh Ustazah El pada materi praktik penyelenggaraan jenazah yang diadakan oleh jamaah majlis taklim ibu-ibu Kelurahan Andalas. Ustazah El sengaja membawa alat peraga seperti boneka, kain kafan, kapas dan "tilam" (tikar) untuk menjelaskan kepada ibu-ibu majlis taklim tentang pelaksanaan memandikan dan mengkafani jenazah. Ustazah pada acara ini tidak melaksanakan prosesi dakwah seperti biasa, ia langsung memperagakan cara-cara penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan dan mengafani jenazah serta syarat-syarat yang harus dilengkapi. Ia menjelaskannya sambil ia memperagakan sekaligus.

Pada acara seperti ini ustazah menyuruh ibu-ibu jamaah ikut terlibat dan memperhatikan teknik-teknik yang ia ajarkan. Ia juga menyuruh jamaah bertanya seandainya ada diantara ibu-ibu yang belum mengerti tentang cara-cara yang sudah ia peragakan.

Peragaan dan praktik dapat dikategorikan pada salah satu usaha yang dikembangkan da'i dalam rangka membangun kesan terhadap jamaahnya. Karena da'i dapat memberi bimbingan di samping melalui penjelasan lisan. Sehingga jamaah lebih mudah menangkap pesan dengan cara penjelasan seperti ini.

Berdasarkan paparan di atas, antara model yang satu dengan model lainnya tidak saling meniadakan, diantara model yang muncul selama da'i berdakwah antara satu dengan model lainnya saling melengkapi penampilan dakwah seorang da'i. namun bila dibuat model berdasarkan kecendrungan yang

⁷ Wawancara pada tanggal 21 April 2012

tejadi maka model tersebut dapat digambarkan sebagaimana matrik di bawah ini.

E. Kesimpulan

Model dakwah yang diterapkan da'i dalam berdakwah terdiri dari model dialog, model monolog, model narasi, model muhasabah dan model peragaan atau percontohan. Model yang digunakan da'i selama berdakwah sangat tergantung pada latar belakang keilmuan dan pengalaman da'i dalam menghadapi berbagai tingkatan jamaah. Model komunikasi dakwah yang terapkan da'i berkembang berdasarkan kemampuannya memahami dan memaknai peristiwa komunikasi dakwah serta kemampuannya melihat peluang yang ada. Model tersebut digunakan da'i juga ada yang berfungsi untuk menarik perhatian.

Daftar Kepustakaan

- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bambang S. Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah – Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, California: Sage
- . 2007. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Djuarsa S, Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi - Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi, Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Penguin Book. Cox & Wyman Ltd. Read Britain.
- Hayakawa, SI. "Simbol-Simbol" Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Little John, W. Stephen and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. 8th ed, USA: Belmont, Inc
- , 2009. *Encyclopedia of Communication Theories*. University of New Mexico: SAGE Reference Publication. In.
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2010, *Metode penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- & Jalaluddin Rakhmat, 2001, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Disertasi/tesis

Asboni. 2005. *Problematika Kompetensi Mubaligh Muhammadiyah di Nanggalo Padang*. Tesis pada IAIN Imam Bonjol Padang

Awiskarni. 2000. *Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina*. Disertasi Pada Program Pascasarjana IAIN Syarifhidayatullah Jakarta .

Bukhari. 2008. *Dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal*. Disertasi Pada UIN Syarifhidayatullah Jakarta.